

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini ialah menguji dan menelaah pengaruh dari Inovasi Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan yang tercatat pada periode 2022-2024 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Temuan studi ini memperlihatkan dari lima hipotesis yang diteliti, hipotesis pertama ditolak, hipotesis kedua diterima, hipotesis ketiga ditolak, hipotesis keempat ditolak, dan hipotesis kelima diterima. Berikut uraian kesimpulan yang didapat merujuk pada temuan yang dipaparkan

1. Inovasi Lingkungan tidak berdampak terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan yang tercatat pada periode 2022-2024 di BEI. Kondisi ini disebabkan oleh sifat inovasi lingkungan yang padat modal dan mempunyai orientasi jangka panjang, di mana pengeluaran untuk penelitian, pengembangan teknologi ramah lingkungan, serta adaptasi proses produksi belum menghasilkan efisiensi atau pendapatan tambahan yang cukup untuk mengimbangi biaya yang telah dikeluarkan dalam rentang waktu tiga tahun.
2. Kinerja Lingkungan terbukti memiliki kontribusi terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan yang tercatat pada periode 2022-2024 di BEI. Kondisi ini terjadi karena peningkatan kinerja lingkungan yang dinilai melalui PROPER menuntut perusahaan mengalokasikan biaya yang

besar untuk pengelolaan limbah, reklamasi lahan, dan pengendalian emisi, sehingga dalam jangka pendek beban tersebut menekan profitabilitas perusahaan dan belum diimbangi oleh manfaat finansial yang setara.

3. Pengungkapan *Environmental* tidak memiliki manfaat terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan yang tercatat pada periode 2022-2024 di BEI. Kondisi ini disebabkan karena pengungkapan informasi lingkungan pada banyak perusahaan pertambangan masih bersifat formalitas atau pemenuhan kepatuhan regulasi semata, belum mencerminkan praktik pengelolaan lingkungan yang substantif, sehingga pasar dan investor belum meresponsnya sebagai faktor yang berdampak langsung pada profitabilitas perusahaan.
4. Pengungkapan *Social* tidak memiliki dampak terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan yang tercatat pada periode 2022-2024 di BEI. Kondisi ini disebabkan karena besar kecilnya informasi sosial yang diungkapkan perusahaan pertambangan belum direspons secara langsung oleh pasar, di mana investor cenderung lebih mempertimbangkan faktor fundamental seperti harga komoditas dan volume produksi dibandingkan dimensi sosial dalam laporan keberlanjutan, sehingga manfaat finansial dari pengungkapan sosial belum terwujud dalam jangka pendek.
5. Pengungkapan *Governance* terbukti memiliki keterkaitan yang terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan pertambangan yang tercatat pada periode 2022-2024 di BEI. Kondisi ini disebabkan karena peningkatan pengungkapan tata kelola menuntut penguatan sistem pengendalian internal,

audit independen, serta berbagai mekanisme akuntabilitas yang memerlukan biaya operasional tambahan, sehingga dalam jangka pendek beban tersebut menekan profitabilitas perusahaan, sementara manfaat dari pengungkapan tata kelola lebih dirasakan dalam bentuk pengurangan risiko hukum dan reputasi dalam jangka panjang.

5.2 Saran

Di bawah ini sejumlah saran yang disampaikan bertumpu pada temuan dan kesimpulan yang dipaparkan:

1. Bagi perusahaan pertambangan disarankan untuk mengelola biaya kepatuhan lingkungan dan tata kelola secara lebih efisien, mengingat Kinerja Lingkungan dan pengungkapan Governance terbukti menyajikan pengaruh yang negatif dan berlangsung signifikan atas kinerja keuangan dalam jangka pendek. Kondisi ini berarti perusahaan perlu memastikan bahwa investasi pada pengelolaan lingkungan dan penguatan tata kelola tidak hanya bersifat pemenuhan kepatuhan, melainkan diarahkan agar memberikan nilai tambah ekonomi sehingga manfaatnya dapat mengimbangi beban biaya yang dikeluarkan. Selain itu, perusahaan disarankan untuk menjaga konsistensi dalam implementasi inovasi lingkungan serta pengungkapan *environmental* dan *social* sebagai investasi jangka panjang yang pada gilirannya diharapkan memberikan implikasi yang positif bagi kinerja keuangan dan keberlanjutan perusahaan.
2. Bagi investor dan pemangku kepentingan disarankan untuk bukan sebatas meninjau indikator keuangan pada rangkaian pembentukan keputusan

investasi, namun juga tetap memperhatikan kualitas pengungkapan ESG perusahaan, khususnya dengan mencermati bahwa peningkatan beban kinerja lingkungan dan tata kelola dapat menekan profitabilitas dalam jangka pendek. Pemangku kepentingan lainnya, termasuk regulator dan lembaga keuangan, diharapkan dapat mendorong peningkatan standar pengungkapan ESG pada perusahaan pertambangan sebagai upaya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas industri.

3. Bagi peneliti berikutnya direkomendasikan agar memperluas periode riset dengan harapan dampak jangka panjang dari inovasi lingkungan dan kinerja lingkungan bagi kinerja keuangan dapat terukur lebih menyeluruh. Lebih lanjut, peneliti berikutnya mampu melangsungkan pertimbangan atas penambahan variabel lain seperti harga komoditas, ukuran perusahaan, atau struktur kepemilikan yang lebih mencerminkan karakteristik industri pertambangan. Penggunaan variabel mediasi atau moderasi, seperti reputasi perusahaan atau tekanan regulasi, juga dapat memperdalam pemahaman mengenai mekanisme hubungan antara praktik keberlanjutan dengan kinerja keuangan pada sektor pertambangan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Studi ini dilangsungkan dengan bertumpu pada prosedur ilmiah yang diterapkan, walaupun begitu ditemukan sejumlah keterbatasan yang tetap harus diakui dan dipertimbangkan ketika merepresentasikan temuan.

1. Periode pengamatan yang terbatas. Penelitian ini hanya mencakup rentang waktu selama tiga tahun, yaitu 2022 hingga 2024. Adanya keterbatasan

waktu mengacu pada perubahan GRI *standards* 2016 ke 2021. Rentang waktu yang relatif singkat ini berpotensi tidak mampu menangkap efek jangka panjang dari variabel-variabel ESG terhadap kinerja keuangan, mengingat manfaat finansial dari aktivitas inovasi lingkungan, kinerja lingkungan, serta pengungkapan ESG umumnya baru dapat terealisasi setelah melewati beberapa periode pelaporan. Hal ini kemungkinan menjadi bagian faktor yang memicu sebagian besar variabel pada studi ini tidak menunjukkan pengaruh yang berlangsung signifikan dari sisi statistik.

2. Potensi bias pelaporan. Pengukuran variabel inovasi lingkungan dan pengungkapan ESG pada studi ini didasarkan pada data yang bersumber dari laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan laporan tahunan perusahaan. Keterbatasan ini membuka peluang terjadinya bias pelaporan (*reporting bias*), di mana perusahaan cenderung mengungkapkan informasi yang bersifat positif dan mengabaikan aspek-aspek yang kurang menguntungkan, sehingga kualitas data yang digunakan belum sepenuhnya mencerminkan kondisi ESG yang sesungguhnya.

5.4 Implikasi Penelitian

Berikut implikasi yang dihasilkan dari sisi teoritis dan praktis:

1. Implikasi Teoritis

Studi ini menyajikan kontribusi atas pengembangan literatur di bidang keberlanjutan perusahaan, khususnya dalam mengkaji pengaruh Inovasi Lingkungan, Kinerja Lingkungan, serta Pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) atas kelangsungan kinerja

keuangan pada perusahaan pertambangan di Indonesia, sekaligus memperkaya pemahaman terhadap relevansi Teori *Stakeholder* ketika memaparkan korelasi yang berlangsung antara kelima variabel tersebut dan kinerja keuangan perusahaan.

Temuan bahwa Kinerja Lingkungan dan pengungkapan Governance terbukti menyajikan pengaruh yang negatif dan berlangsung signifikan atas kinerja keuangan menunjukkan bahwa relevansi Teori *Stakeholder* perlu dipahami secara lebih dinamis pada konteks industri pertambangan. Pemenuhan ekspektasi pemangku kepentingan terutama yaitu investor, regulator, dan masyarakat melalui peningkatan kinerja lingkungan dan penguatan tata kelola menuntut biaya kepatuhan dan investasi yang besar, sehingga dalam jangka pendek justru menimbulkan trade-off antara kepentingan sebagian pemangku kepentingan dengan kepentingan pemegang saham dan menekan profitabilitas. Sementara itu, ketidaksignifikan Inovasi Lingkungan, pengungkapan *Environmental*, dan pengungkapan *Social* mengindikasikan bahwa manfaat dari pemenuhan ekspektasi pemangku kepentingan yang bersifat jangka panjang membutuhkan waktu yang lebih panjang sebelum dapat terwujud ke dalam peningkatan kinerja keuangan yang nyata.

Rendahnya kontribusi sebagian variabel turut memperkuat bahwa kinerja keuangan perusahaan pertambangan masih banyak ditentukan oleh faktor eksternal seperti harga komoditas dan kondisi makroekonomi,

sehingga penelitian mendatang perlu memperluas cakupan variabel untuk menangkap gambaran yang lebih komprehensif.

2. Implikasi Praktis

Temuan ini menyajikan implikasi praktis untuk manajemen perusahaan pertambangan. Penelitian ini menegaskan pentingnya memprioritaskan kualitas pengungkapan informasi lingkungan sebagai strategi yang terbukti meningkatkan kinerja keuangan, sekaligus mendorong evaluasi efektivitas program sosial agar pengeluaran sosial tidak sekadar bersifat reaktif terhadap tekanan komunitas sosial, melainkan diarahkan pada program yang memberikan nilai tambah jangka panjang bagi perusahaan maupun masyarakat sekitar. Pengelolaan biaya kepatuhan lingkungan dan tata kelola secara lebih efisien, mengingat Kinerja Lingkungan dan pengungkapan tata kelola dalam jangka pendek justru menekan profitabilitas. Manajemen perlu memastikan bahwa investasi pada pengelolaan lingkungan dan penguatan tata kelola tidak sekadar bersifat pemenuhan kepatuhan, melainkan diarahkan pada program yang memberikan nilai tambah jangka panjang bagi perusahaan maupun masyarakat sekitar sehingga manfaatnya dapat mengimbangi beban biaya yang dikeluarkan.

Bagi investor dan analis keuangan, temuan ini memberikan gambaran bahwa aspek Kinerja Lingkungan dan pengungkapan *Governance* perlu dicermati secara hati-hati, karena dalam jangka pendek

peningkatan beban kepatuhan lingkungan dan tata kelola dapat menekan profitabilitas perusahaan pertambangan. Oleh karena itu, investor disarankan untuk tidak hanya menilai pengungkapan keberlanjutan dari sisi kuantitas, melainkan juga mempertimbangkan kualitas implementasi serta potensi manfaat jangka panjangnya dalam proses pengambilan keputusan investasi berbasis keberlanjutan.

Bagi regulator, khususnya Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), studi ini memperlihatkan perlunya penguatan standar pelaporan keberlanjutan yang lebih terstruktur dan seragam bagi perusahaan pertambangan. Standarisasi pengukuran dan pelaporan seluruh komponen pengungkapan keberlanjutan akan meningkatkan kemampuan untuk membandingkan data antar perusahaan sekaligus memperkecil potensi bias pelaporan yang selama ini menjadi kendala dalam penelitian berbasis data ESG di Indonesia.